

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

1. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Dasar Pendidik

Menjadi seorang pendidik yang baik tidaklah sembarangan dan asal-asalan. Kepribadiannya harus memiliki sifat-sifat yang ideal, jika pribadi seorang guru mendekati sempurna, maka akan mudah untuk membimbing peserta didiknya. Misalnya seorang guru agama yang mengajarkan ilmu agama, ia haruslah memiliki ilmu agama terlebih dahulu. Kemudian contoh lain, misalnya seorang guru agama yang mengajarkan pentingnya akhlakul karimah, maka ia harus memiliki akhlakul karimah dengan keseluruhan yang ada dalam pribadinya mencerminkan akhlak yang baik. Dengan begitu peserta didik akan mencontoh perilaku seorang pendidik dengan hati yang lapang dan tenang.

Seorang guru dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa kriteria lain yang perlu dipenuhi sebagai seorang pendidik yang professional juga harus sesuai dengan persyaratan dalam konsep pendidikan secara umum. Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria untuk menjadi seorang

pendidik yang Islami dan professional haruslah mempunyai kriteria tersebut:⁹

- 1) Pendidik yang ideal adalah orang tua maupun guru yang mempunyai akal cerdas, akhlak yang sempurna, dan fisik yang kuat. Pendidik harus mempunyai sifat tersebut karena akal yang cerdas dibutuhkan untuk menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Kepemilikan akhlak yang sempurna dibutuhkan agar pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sementara itu, fisik yang kuat dibutuhkan agar pendidik dapat membimbing peserta didiknya dengan baik.
- 2) Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban seorang muslim. Jadi, seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan tidak boleh mengharapkan imbalan.
- 3) Pendidik yang ideal dapat memahami perbedaan potensi setiap peserta didik dan memaklumi kekurangan mereka. Oleh sebab itu, guru perlu memperlakukan peserta didik sesuai dengan potensi mereka.
- 4) Pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap peserta didik, serta tidak boleh menggunakan makian dan kekerasan. Guru yang baik pada umumnya menganggap peserta didik seperti anaknya sendiri.

⁹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 15

- 5) Pendidik juga perlu memahami tabiat, bakat dan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.¹⁰

Berdasarkan kriteria yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali, kedudukan pendidik dipandang tinggi dalam Islam sebagaimana tersirat dalam hadits berikut.

كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ

“Jadilah engkau sebagai pendidik, pelajar, pendengar, atau pencinta; tetapi janganlah engkau menjadi orang yang kelima sehingga engkau menjadi rusak.” (HR. Al-Baihaqi)¹¹

Dilihat dari kriteria diatas bahwa seorang pendidik memiliki posisi yang paling utama dalam proses pembelajaran. Sebab seorang pendidik adalah orang mulia yang mengajarkan sebuah ilmu. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam mencerdaskan dan membimbing manusia menjadi pribadi yang baik. Menyadari seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar maka dianjurkan memenuhi kriteria yang telah ditentukan, agar bisa menjadi pendidik yang ideal.

b. Pengertian Guru PAI

Dalam Undang- Undang RI no 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen terdapat pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwasanya guru adalah pendidik yang profesional dengan memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, memberi arahan, menilai

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17

dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik dalam jalur pendidikan formal baik pendidikan dasar serta pendidikan menengah.¹² Secara umum guru merupakan figur dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana mempunyai peran dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengamalan kepada peserta didik di dalam lingkup agama Islam.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar dan juga terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati sampai pada mengimani ajaran- ajaran Islam, dan diiringi dengan tuntutan dalam menghormati penganut agama lainnya yang berhubungan dengan kerukunan diantara umat beragama hingga dapat terwujud sebuah kesatuan serta persatuan bangsa.¹³ Adapun H. M Arifin berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina serta mendasari kehidupan anak yang berdasarkan pada nilai syariat agama Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam secara umum yaitu untuk membentuk kepribadian manusia yang mencerminkan nilai ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah atau disebut juga insan kamil.¹⁴

¹² Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN- Malang Press, 2014), hlm 10

¹³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2014), hlm. 191 - 192.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hlm. 20.

Sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, yang menjadi salah satu bidang studi yang wajib untuk dipelajari bagi peserta didik di sekolah atau madrasah yaitu pendidikan agama Islam, karena pada bidang pendidikan agama sendiri memiliki misi utama dalam mewujudkan penanaman sikap mulai dari nilai-nilai dasar keimanan, ibadah bahkan membentuk karakter yang baik pada peserta didik. berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadikan umat Islam yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt serta dapat berakhlakul karimah terhadap pribadinya sendiri maupun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, dapat berhubungan secara baik dari bersifat *vertikal* (hablumminallah), maupun *horizontal* (manusia dengan manusia ataupun makhluk Allah yang lainnya).

Terdapat tujuh unsur pokok untuk para peserta didik dalam meningkatkan bidang agama Islam menurut Hadirja Paraba yaitu dengan keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah dan akhlaq.¹⁵ Dalam pandangan pendidikan Islam, pendidik ialah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan mengupayakan seluruh perkembangan potensi siswa, baik potensi dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang

¹⁵ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 3

sesuai dengan nilai ajaran Islam.¹⁶ Di dalam kitab suci al- Quran dan sunnah terdapat banyak sekali istilah mengenai pendidik seperti al murabbi, al ustadz, mu'allim, al ulama', al mu'adib, al mursyid, ulul al-bab dan lain lain.¹⁷

Dari pengertian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang yang mengajarkan suatu bidang studi agama Islam dan memiliki kemampuan agama secara baik serta bertanggungjawab dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, begitupun juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai ajaran Islam.

c. Tugas Guru PAI

Adapun seorang guru mempunyai tugas dan peranan paling penting dalam suatu proses pembelajaran. Maka dari itu, Muhaimin berpendapat bahwa tugas guru Pendidikan Agama Islam yaitu berusaha dengan secara sadar guna membimbing, mengajar dan melatih peserta didik agar dapat :

- 1) Meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaanya terhadap Allah SWT sebagaimana yang telah ditanamkan dalam ruang lingkup keluarga.
- 2) Menyalurkan bakat minat di dalam mendalami suatu bidang agama dan mengembangkannya secara optimal.

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hlm. 41

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana 2010), hlm. 160

- 3) Mencegah adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan dari kepercayaan, budaya ataupun hal-hal lainnya yang dapat membahayakan serta menghambat perkembangan keyakinan peserta didik.
- 4) Dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar sesuai dengan ajaran islam.
- 5) Memperbaiki segala kesalahan, kekurangan, dan kelemahan terhadap keyakinan, pemahaman serta pengamalan di dalam kehidupan sehari- hari.
- 6) Menjadikan ajaran- ajaran islam sebagai suatu pedoman hidup untuk mencapai keselarasan dalam kebahagiaan hidup di dunia serta akhirat.
- 7) Mampu dalam mengetahui, memahami dan mengilmui pengetahuan tentang agama Islam sesuai pada kemampuan daya serap peserta didik serta terbatasnya waktu yang disediakan.¹⁸

d. Peran Guru Dalam Pendidikan

Peran guru menurut Asep Yonny yaitu bahwa peran penting guru tidak hanya sekedar pada mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, namun disertai dengan memberikan tauladan serta diharapkan mampu menginspirasi peserta didiknya agar mereka mampu

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 83

mengembangkan segala potensi pada dirinya dan memiliki akhlak yang baik.¹⁹

Adapun berikut penjelasan Asef Umar yang berhubungan tentang peran guru dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Guru berperan sebagai sumber belajar, dalam peran ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana penguasaan materi pelajaran yang dimiliki seorang guru.
- 2) Guru sebagai *fasilitator*, yang mana guru berperan aktif dalam memberikan pelayanan supaya dapat memudahkan anak didik dalam kegiatan proses pembelajaran.²⁰
- 3) Guru sebagai pengelola yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim atau suasana belajar, yang nantinya diharapkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- 4) Guru sebagai *demonstrator*, artinya peran ini untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- 5) Guru sebagai pembimbing, maksudnya yaitu guru berperan untuk membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimiliki untuk bekal hidup bermasyarakat dan menjadi harapan setiap orang tua.

¹⁹ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011), hlm. 9

²⁰ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2016), hlm.

- 6) Guru sebagai pengelola kelas, dalam hal ini guru bertanggung jawab pada pemeliharaan lingkungan kelas agar senantiasa membuat suasana menyenangkan untuk belajar.
- 7) Guru sebagai *mediator*, maksudnya disini seorang pendidik harus mempunyai sebuah keterampilan dalam memilih dan menggunakan media yang sesuai, agar proses belajar mengajar lebih efektif.
- 8) Guru berperan sebagai *evaluator* yaitu pendidik hendaknya menjadi *evaluator* yang baik, supaya dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai pelajaran serta bagaimana keefektifan metode mengajar yang telah diterapkan.²¹

2. Tinjauan Strategi Pembelajaran *Hybrid Learning*

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai dengan perencanaan apa yang akan kita lakukan atau serangkaian apa yang akan kita capai yang mengarah pada tujuan pendidikan. Strategi dalam suatu konteks pendidikan mengarah kepada suatu hal yang spesifik yaitu khusus pada pembelajaran. Dalam hal ini strategi pembelajaran menggunakan metode, media serta pemanfaatan dari berbagai sumberdaya pembelajaran.

Kemp dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwasanya strategi pembelajaran ialah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru beserta siswa supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai

²¹ *Ibid.*, hlm. 61.

secara efektif dan juga efisien.²² J. R David dalam Wina Sanjaya menjabarkan bahwa didalam strategi pembelajaran mengandung arti perencanaan yang berarti strategi pada hakikatnya masih bersifat konseptual mengenai keputusan yang akan diambil.²³ Menurut Gagne strategi pembelajaran itu mempunyai sembilan aktivitas pembelajaran diantaranya menarik perhatian dari peserta didik, memberikan sebuah informasi mengenai tujuan pembelajaran, mengulang pembelajaran untuk memastikan siswa dalam menguasai materi, memberikan stimulus, memberi petunjuk dalam mempelajari materi, menunjukkan kinerja yang dari peserta didik yang berkaitan dengan sesuatu yang disampaikan, memberikan *feedback* berkaitan dengan tingkat pemahaman dan kinerja siswa, memberikan penilaian, serta memberikan kesimpulan.²⁴

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian susunan perencanaan kegiatan yang didesain untuk proses pencapaian tujuan dalam pendidikan. Hal ini perlu adanya kreatifitas guru dalam menjalankan strategi yang digunakan. Strategi *exposition*, salah satu bahan untuk pelajaran yang diberikan kepada peserta didik ke dalam bentuk yang sudah jadi dan peserta didik dituntut agar bisa menguasai bahan yang

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 124

²³ *Ibid.*, hlm 126.

²⁴ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 9-10.

sudah ada.²⁵ Dari strategi ini dapat dibagi empat yakni *pertama*, strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) ialah strategi yang lebih banyak menggunakan guru sebagai pusat informasi, materi yang disampaikan sangatlah gamblang, didalamnya menggunakan berbagai metode misalnya ceramah, praktik atau latihan, demonstrasi, pertanyaan didaktik, dan pengajaran secara eksplisit dengan itu siswa dapat mengembangkan keterampilan serta memperluas pengetahuannya.

Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) yang dimana pembelajaran ini memperlihatkan adanya bentuk keterlibatan begitu banyak dari siswa untuk melakukan sebuah penyelidikan, guru berguna sebagai *fasilitator*, sumber personal dan pendukung. Maka dari itu, guru juga akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan inkuiri (aktif dalam memecahkan suatu masalah). *Ketiga*, *interactive instruction*, strategi interaktif merujuk kepada adanya sebuah metode diskusi serta saling berbagi antar siswa, adapun itu bisa dikembangkan dalam sebuah pengelompokan peserta didik untuk mengerjakan tugas secara bersama- sama. *Keempat*, *experiential learning* yakni strategi belajar melalui pengalaman yang berbentuk induktif dan berpusat kepada anak didik serta berorientasi pada pekerjaan, penekanan strategi ini dilihat pada proses belajar.

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 128.

Sementara itu untuk cara penyajian strategi pembelajaran ini dibagi menjadi dua yakni deduktif dan induktif.²⁶

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi ini terjadi ketika proses penyampaian materi dari guru terhadap peserta didik dengan memiliki maksud agar peserta didik mampu menguasai mata pelajaran secara maksimal. Strategi tersebut sangatlah efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan untuk peserta didik yang memiliki kemampuan terbatas.

2) Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI)

Strategi ini merupakan beberapa rangkaian dari kegiatan belajar yang ditekankan pada tahapan (proses) *think hard* serta analitis untuk mencari informasi, menghasilkan dan menemukan jawaban dari masalah itu sendiri. Tujuan strategi ini yaitu agar siswa memiliki suatu sikap yang percaya diri dan yakin akan penemuan hasil pemecahan dari problem itu.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi Ini merupakan salah satu strategi yang ampuh dan perlu digunakan, karena sistem dari strategi tersebut mampu memperbaiki suatu sistem dari pembelajaran. Ini sudah sesuai dengan tujuan dari strategi yang ingin dicapai seperti peserta didik

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 130-131.

mampu memiliki pemikiran yang kritis, sistematis, logis dan analitis supaya mendapat jalan alternatif untuk memecahkan masalah.

4) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi ini adalah strategi yang bertumpu dengan adanya kemampuan berfikir peserta didik melalui pemanfaatan pengalaman mereka digunakan untuk bahan memecahkan masalah serta menemukan konsepnya sendiri.

5) Strategi Pembelajaran *Cooperative* (SPC)

Pembelajaran *cooperative* yaitu model dari rangkaian sebuah kegiatan belajar yang didalamnya dilaksanakan oleh siswa dengan cara berkelompok guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan bisa tercapai. Jadi strategi ini juga memiliki dampak yang begitu besar terhadap peserta didik seperti peningkatan prestasi belajar, meningkatkan kemampuan hubungan sosial dan lain-lain.

Sebagaimana dikemukakan Sri Anitah bahwa strategi ini mendorong peningkatan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena peserta didik dapat bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.²⁷

6) Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

²⁷ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), hlm. 150

Contextual Teaching and Learning ialah strategi pembelajaran yang ditekankan pada proses yang melibatkan siswa secara utuh agar mendapat materi yang akan dipelajari serta menghubungkan pada situasi kehidupan nyata dan dapat mendorong siswa untuk bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.²⁸

c. Pengertian *Hybrid Learning*

Hybrid learning terdiri dari kata *hybrid* (kombinasi/ campuran) dan *learning* (belajar). Istilah lain yang sering digunakan adalah *hybrid course* (*hybrid* = kombinasi, *course* = mata kuliah).²⁹ *Hybrid learning* sama dengan *blended learning*. *Hybrid learning* adalah pembelajaran kolaborasi yang mengintegrasikan antara pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Menurut Graham Kaleta dan Barenfenger *hybrid learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dengan tatap muka dengan belajar di tempat terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia.³⁰ Dengan perpaduan *luring* dan *daring* dalam pembelajaran *hybrid learning*, Yuli Maharetta Arianti mengemukakan *website e-learning* menyediakan fasilitas *upload* materi untuk menyampaikan informasi pada peserta didik. Dengan ditambahkan fasilitas yang dapat digunakan

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 177

²⁹ Verawati dan Desprayoga, "Solusi Pembelajaran 4.0; Hybrid Learning", *Journal Universitas PGRI Palembang*, Januari 2019, hlm. 185.

³⁰ Ino Angga Putra, "Orientas Hybrid Learning melalui model Hybrid Learning dengan Bantuan Multimedia di dalam Kegiatan Pembelajaran", *Eduscope*, vol 4, no. 1 (Juli 2015), hlm. 37.

berkomunikasi secara interaktif membahas materi didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran melalui komentar.³¹

Hybrid learning menurut Heinze dan Procter yang dikutip dalam buku Husamah yaitu gabungan antara sistem pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajran *e- learning* yang dapat digunakan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja.³² Istilah *hybrid learning* tersebut mengandung arti kombinasi antara unsur pembelajaran tatap muka langsung dengan online yang dilakukan secara harmonis dan terpadu.³³ Fifit Fitriansyah mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan *hybrid learning* tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung layanan kesehatan, keselamatan warga satuan pendidikan, pengaturan tempat fasilitas belajar, pengaturan jumlah peserta didik, dan durasi waktu setiap mata pelajaran per hari. Satuan pendidikan dapat menyiapkan beberapa alternatif *hybrid learning* yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan tetap menerapkan protokol kesehatan.³⁴

Hybrid Learning terdapat 3 pengertian yang dikemukakan oleh Graham Allen dan Ure yaitu kombinasi antara strategi pembelajaran, kombinasi antara metode pembelajaran, dan kombinasi antara *daring* dengan pembelajaran tatap muka. *Hybrid learning* memiliki tiga

³¹ Yuli Maharetta Arianti, Aplikasi E-Learning Berbasis Web Dengan Menggunakan Atutor, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 6 No. 01 Tahun 2012, hlm. 14

³² Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 65

³³ Sudarman, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perolehan Belajar Konsep dan Prosedur Pada Mahasiswa yang Memiliki Self- Regulated Learning Berbeda*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. No. 1 th.MMDLXXX April 2014

³⁴ Fifit Fitriansyah, Dinamikan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dikalangan Mahasiswa. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3 No.1, Januari 2022, hlm. 125

komponen menurut para ahli yaitu *online learning*, pembelajaran tatap muka, dan belajar mandiri.³⁵ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *hybrid learning* yaitu pendekatan model pendidikan, dengan menggabungkan pembelajaran daring berbasis komputer atau *smartphone* dan dikombinasikan dengan pembelajaran di ruang kelas nyata seperti waktu sekolah pada umumnya.

d. Tujuan *Hybrid Learning*

Tujuan dari *Hybrid Learning* menurut Husamah adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan prefensi dalam belajar.
- 2) Menyediakan peluang yang praktis-realistis bagi pengajar dan siswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
- 3) Peningkatan penjadwalan *fleksibel* bagi siswa, dengan menggabungkan aspek terbaik dan tatap muka serta pembelajaran *online*.³⁶

e. Langkah-langkah Pembelajaran *Hybrid Learning*

Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan agar pembelajaran *hybrid learning* dapat terlaksana dengan baik, diantaranya:

- 1) Pemilihan *Learning Management Sistem* (LMS)

³⁵ *Ibid.*, hlm. 69

³⁶ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Jakarta : Prestasi Pustakarya, 2014), hlm. 22.

Dengan memilih *Learning Management System* (LMS) yang tepat maka dapat melaksanakan pembelajaran *online* sehingga diperlukan perangkat *learning* manajemen sistem atau LMS. Perangkat ini akan disediakan oleh pihak sekolah maupun oleh masing-masing guru. Pastinya LMS yang dipilih haruslah memenuhi syarat praktis, yaitu mudah digunakan oleh siswa maupun guru.

2) Penyusunan Skema Belajar

Dalam pembuatan kesepakatan belajar ini pastinya kalian akan terlibat penuh bersama masing-masing guru dan wali kelas peserta didik. Kesepakatan belajar perlu dibuat agar terjalin kesepahaman yang baik mengenai tata tertib pelaksanaan KBM dan sekaligus agar tujuan pembelajaran benar-benar tercapai secara lebih optimal.

3) Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok besar

Kelompok 1 melakukan pembelajaran tatap muka di periode pertama dan pembelajaran *daring* di periode berikutnya. Sementara kelompok 2 melakukan pembelajaran *daring* untuk periode pertama dan pembelajaran tatap muka di periode berikutnya.

4) Materi ajar dibagi menjadi 2 kategori

Kategori A perlu dipandu / didiskusikan dengan guru maupun dengan teman sebaya. Sedangkan kategori B merupakan materi yang dapat dipelajari secara individu oleh peserta didik.

- 5) Kelompok 1 dengan kategori materi ajar A, dan Kelompok 2 dengan kategori materi ajar B. Begitupun dengan hari selanjutnya menyesuaikan dengan kategori materi ajar baik A maupun B.
- 6) Lakukan refleksi secara berkala untuk mengecek pemahaman peserta didik serta umpan balik mengenai kendala ataupun kesulitan yang dihadapi peserta didik selama mengikuti pembelajaran *hybrid learning* ini.

f. Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*

Adanya kebijakan untuk menerapkan *hybrid learning* kemudian mendapatkan sambutan yang beragam, ada yang pro dan kontra. Hal ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran campuran tersebut. Dilihat dari sisi kelebihan, *hybrid learning* punya beberapa poin diantaranya:

1) Membuka Kesempatan Bersosialisasi

Kelebihan pertama dari metode pembelajaran *hybrid learning* ini adalah bisa membuka kesempatan untuk bersosialisasi. Sebab ada kegiatan pembelajaran tatap muka secara langsung meskipun tidak penuh dalam satu minggu. Saat masuk di kelas dan bertemu guru secara langsung, maka akan membuka kesempatan untuk bersosialisasi. Bertemu langsung, berinteraksi secara langsung, dan kemudian bisa melakukan lebih banyak hal selain dengan orang di rumah. Bersosialisasi mengasah keterampilan hidup bersosial dan bagus untuk psikis.

- 2) Peserta didik dilengkapi banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran lebih lanjut.
- 3) Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *hybrid learning* siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang *fleksibel* pada suatu mata pelajaran.
- 4) Tetap Memanfaatkan Teknologi
Hybrid learning tetap memanfaatkan teknologi, dimana Indonesia sendiri memang masih ketinggalan dengan negara lain dalam pemanfaatan teknologi di dunia pendidikan. Namun, sejak pandemi pemanfaatan teknologi semakin mudah dan terlaksana dengan baik.
- 5) Pemahaman Materi Lebih Baik
Pembelajaran *daring* memang tetap membuka kesempatan untuk bisa memahami materi pembelajaran. Namun, tidak seefektif saat mengalami pembelajaran tatap muka. Sehingga dengan *hybrid learning* peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik.
- 6) Memberi Penyegaran
Setelah 2 tahun lamanya peserta didik menjalani pembelajaran *daring*, yang tidak hanya panen keluhan namun juga mulai terasa jenuh. Adanya kebijakan baru yakni diterapkannya pembelajaran tatap muka terbatas atau *hybrid learning* tentu menjadi kabar baik.

Metode pembelajaran ini bisa menjadi penyegaran, agar peserta didik dan tenaga pendidik bisa menjalani rutinitas normal datang dan pulang dari sekolah.

7) Biaya yang lebih hemat bagi instansi maupun siswa.³⁷

Adapun untuk kekurangan dari pembelajaran *hybrid learning* diantaranya:

1) Tuntutan lebih pada orang tua

Meskipun tetap melaksanakan PTM dalam beberapa hari selama satu minggu. Tetap ada masa peserta didik belajar di rumah mengikuti pembelajaran daring. Sehingga selama belajar dari rumah peran orangtua tetap dibutuhkan.

2) Kesulitan Menyusun Metode Pembelajaran

Pendidik mengalami kesulitan dalam menyusun metode pembelajaran. Supaya materi bisa disampaikan dengan baik, menarik, dan bisa diakses secara merata oleh seluruh peserta didik. Sehingga menuntut semua pihak untuk bisa beradaptasi dengan baik lewat metode pembelajaran baru ini.

3) Mengalami Kesulitan dalam Mengatur Jadwal Belajar Harian

Kegiatan pembelajaran secara *blended* kemudian berubah sesuai dengan *shift* masuk ke sekolah. Model pembelajaran ini kemudian bisa menciptakan kesulitan dalam mengatur jadwal belajar harian.

³⁷ Ino Angga Putra, "Orientas Hybrid Learning melalui model Hybrid Learning dengan Bantuan Multimedia di dalam Kegiatan Pembelajaran", *Eduscope*, vol 4, no. 1 (Juli 2015), hlm. 37.

Sehingga perlu disiplin tinggi dan fokus yang tinggi juga agar bisa mengatur jadwal belajar dengan baik.

- 4) Kurangnya sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi.³⁸

3. *Assesment Pembelajaran Hybrid Learning*

Assesment merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya. *Assesment* dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi *assesment* tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan *assesment* agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. *Assesment* dirancang secara adil, *proporsional*, *valid*, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang langkah selanjutnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar

³⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkesinambungan.³⁹

Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjutnya. Hasil *assesment* digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Secara khusus, *assesment* pembelajaran oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan remedial.

Assesment diagnosis menurut Thorndik E yang dikutip dalam Abin S.M menyebutkan bahwa upaya atau proses menemukan kelemahan yang dialami seseorang dengan melalui pengujian dan studi yang seksama mengenai gejala-gejalanya.⁴⁰ *Assesment* formatif menurut Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa tes formatif adalah tes yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan program pengajaran.⁴¹ Menurut Anas Sudijono tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilakukan setelah selesainya

³⁹ Kemendikbud. *Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 2

⁴⁰ Abin, S.M. *Psikologi Pendidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 307

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan : dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja, 2014), hlm. 91

sekumpulan satuan program pengajaran yang telah diberikan.⁴² *Assesment* pembelajaran dimasa pandemi covid-19 dapat diterapkan dalam tiga bentuk, yaitu *assesment* diagnosis, *assesment* formatif, dan *assesment* sumatif.

1. *Assesment* Formatif

Assesment formatif merupakan *assesment* yang dilakukan guru selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai perkembangan penguasaan kompetensi peserta didik pada setiap tahap pembelajaran. Hasil *assesment* formatif berguna bagi guru untuk mengambil tindakan dan memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai penguasaan yang optimum. *Assesment* formatif dapat mendorong peserta didik mencapai tujuan belajar dengan melakukan penyampaian umpan balik yang dilakukan secara berkala.

Assesment formatif melibatkan aktivitas guru dan peserta didik yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran, mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan. *Assesment* formatif merupakan bagian dari langkah-langkah pembelajaran, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang merupakan bagian dari praktik keseharian pendidik dan peserta didik didalam proses belajar mengajar di kelas. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2016), hlm.

bahwa tes formatif ini bermanfaat untuk memotivasi belajar peserta didik agar mendapat dan memperoleh nilai yang lebih baik akan semakin meningkat dengan adanya tanda-tanda keberhasilan suatu pelajaran.⁴³

Assesment formatif bertujuan untuk merefleksikan proses belajar dan tidak menentukan nilai akhir peserta didik. Tujuan *assesment* formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, tidak hanya untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, *assesment* formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendidik dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

2. *Assesment* Diagnosis

Assesment diagnosis merupakan *assesment* yang dilakukan guru diawal pembelajaran untuk melihat kompetensi dan memonitor perkembangan belajar peserta didik dari aspek kognitif maupun non kognitif. Hasil *assesment* diagnosis digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat sesuai kondisi peserta didik.

Menurut Suwanto tes diagnosis berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, termasuk kesalahan

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Ed. 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 51.

pemahaman konsep.⁴⁴ *Assesment* diagnosis dapat mengandung satu atau lebih dari satu topik. *Assesment* diagnosis dapat dilaksanakan secara rutin, pada awal ketika guru akan memperkenalkan sebuah topik pembelajaran baru, pada akhir ketika guru sudah selesai menjelaskan dan membahas sebuah topik, dan waktu yang lain selama semester (setiap dua minggu/ bulan/ triwulan/ semester). Kemampuan dan keterampilan siswa didalam sebuah kelas berbeda-beda. Ada yang lebih cepat paham dalam topik tertentu, akan tetapi ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami topik tersebut. Seorang siswa yang cepat paham dalam satu topik, belum tentu cepat paham dalam topik lainnya

Assesment diagnosis memetakan kemampuan semua siswa di kelas secara cepat, untuk mengetahui siapa saja yang sudah paham, siapa saja yang agak paham, dan siapa saja yang belum paham. Dengan demikian guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

3. *Assesment* Sumatif

Assesment sumatif merupakan *assesment* yang dilakukan guru setelah menyelesaikan proses pembelajaran. *Assesment* sumatif tidak selalu dilakukan di akhir pembelajaran. Hasil *assesment* sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, mengukur konsep dan pemahaman peserta didik, serta mendorong

⁴⁴ Suwanto, Pengembangan Tes Diagnostik, *Jurnal Pendidikan* 2013, Vol. 22, No. 2, Mei 2013, hlm. 187

untuk melakukan aksi dalam mencapai kompetensi yang dituju. *Assesment* sumatif dapat juga diartikan sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi.

Assesment sumatif dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan. Kegiatan *assesment* sumatif dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. *Assesment* sumatif menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja peserta didik. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis. *Assesment* sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi peserta didik dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Fungsi *assesment* sumatif, yaitu pengukuran kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik.⁴⁵

Guru sebagai salah satu pihak yang bertanggungjawab dalam meningkatkan mutu pendidikan diharapkan memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan yang dapat diandalkan, sehingga dapat melahirkan calon-calon penerus masa depan yang sabar, kompeten, mandiri, kreatif dan siap berbagai macam tantangan dengan tetap

⁴⁵<http://gurubagi.com/jenis-jenis-asesmen-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid-19/#:~:text=Asesmen%20pembelajaran%20di%20masa%20pandemi%20Covid%2D19%20dap,asesmen%20formatif%2C%20dan%20asesmen%20sumatif>
diunduh tgl 20 Maret 2022 pukul 15.29

bertawakal terhadap sang penciptanya. Untuk kepentingan tersebut diperlukan perubahan mendasar berkaitan dengan penilaian pembelajaran *hybrid learning*.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Dalam pembelajaran *hybrid learning* ini guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Guru juga dituntut untuk mampu dan dapat mengatur waktu dan kegiatan secara *fleksibel*.

Aspek-aspek yang terkandung dalam penilaian adalah Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap. Sebagaimana yang telah disampaikan Mulyasa bahwa, “penilaian kurikulum harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan”.⁴⁶

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan

⁴⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), hlm. 137.

teknik yang sesuai, baik tes atau non tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan prosedur yang jelas. Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang mana memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan pertimbangan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga dapat memberikan referensi dalam menulis ataupun mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat membandingkan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan yang mana menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian namun sebelumnya masih memiliki kesamaan tema yang dibahas oleh peneliti mengenai Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran *Hybrid Learning* Pada Peserta Didik di SMK Negeri 1 Boyolangu.

Sebagai bahan referensi, penulis mengambil dari 5 judul penelitian terdahulu yang mana terdapat persamaan dengan tema yang diangkat dalam penelitian sekarang. Berikut merupakan penelitian berupa beberapa skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

1. Skripsi Nurfiana , Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017. Dengan Judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery-Inquiry* Pada PAI Dalam Membentuk Kecerdasan

Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipale'leng Kec. Palangga Kab. Gowa". Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian bertujuan agar pendidikan agama Islam berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sekolah, dikarenakan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran *discovery-inquiry* pendidikan agama Islam membuat proses pembelajaran lebih hidup, terarah dan tidak membosankan. Evaluasi yang guru lakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁷

2. Skripsi penelitian pada tahun 2011 yang tulis oleh Santi, mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran". Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif pada pelajaran PAI yang efektif untuk digunakan pembelajaran karena siswa merasa senang dan enjoy, serta lebih mudah dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh sesuai materi yang dibahas. Kemudian dapat

⁴⁷ Nurfiana, *Penerapan Strategi Pembelajaran Discovery-Inquiry Pada PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipale'leng Kec. Palangga Kab. Gowa*. Skripsi, (Makasar: Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017).

menghayati tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸

3. Skripsi penelitian pada tahun 2021 yang ditulis oleh Eka Nur Farida, mahasiswi dari Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Era New Normal Di SDN Wonorejo Kabupaten Kediri. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI pada era new normal menggunakan strategi pembelajaran *blended learning*. Dimana lembaga tersebut membuka sebuah program pembelajaran yang disebut klinik pendidikan. Didalamnya terdapat metode ceramah, kuis, tanya jawab, dan metode menghafal. Dan media pembelajaran yang digunakan adalah group online whatshapp dan buku ajar. Faktor pendukung strategi pembelajaran pada era new normal yaitu dukungan dari pihak yang terkait, bantuan kuota internet, kebebasan dalam mengerjakan dan mengikuti pembelajaran, kesiapan guru dalam menghadapi masalah yang ada. Sedangkan faktor penghambat strategi pembelajaran yaitu persepsi yang salah dari wali murid, kurangnya

⁴⁸ Santi, *Implemetasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran*. Skripsi, (Jakarta: Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

bantuan kuota internet, menurunnya semangat siswa, dan terkendala media komunikasi.⁴⁹

4. Skripsi penelitian pada tahun 2020 yang ditulis oleh Widia Riati Ningsih mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Tes Formatif Terhadap Hasil Tes Sumatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa kelas VIII MTs Negeri di Bandar Lampung”. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil tes formatif yang didapatkan melambangkan tingkat penguasaan peserta didik selama satu semester, yang dapat dilihat pada hasil tes sumatif. Pada tes formatif secara keseluruhan dapat mempengaruhi hasil tes sumatif yang akan diperoleh. Evaluasi formatif membantu menemukan titik lemah siswa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam evaluasi tes sumatif.⁵⁰
5. Skripsi penelitian pada tahun 2021 yang ditulis oleh Rahmatika Layyinah mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi”. Metode penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu

⁴⁹ Eka Nur Farida, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Era New Normal Di SDN Wonorejo Kabupaten Kediri*. Skripsi, (Malang: Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

⁵⁰ Widia Riati Ningsih, *Pengaruh Tes Formatif Terhadap Hasil Tes Sumatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa kelas VIII MTs Negeri di Bandar Lampung*. Skripsi, (Semarang: Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Semarang, 2020).

metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini meneliti tentang proses pembelajaran *blended learning* mulai dari perencanaan dengan menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi. Untuk pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* meliputi pembelajaran *online* yang dilakukan pada semua mata pelajaran dengan model *asinkron* mandiri. Sedangkan untuk evaluasi sistem pembelajaran kegiatan pembelajaran *Blended Learning* dengan mengadakan pertemuan atau rapat guru beserta kepala sekolah yang dilakukan satu bulan sekali untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa. Kemudian mengadakan pertemuan guru dan orang tua yang dilaksanakan satu semester sekali.⁵¹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurfiana, Dengan Judul “Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Discovery-Inquiry</i> Pada PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Guppi Taipale’leng Kec. Palangga Kab.	Penelitian bertujuan agar pendidikan agama Islam berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sekolah, dikarenakan persiapan dan pelaksanaan pembelajaran <i>discovery-inquiry</i> pendidikan agama Islam membuat	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam.	Peneliti meneliti di tempat yang berbeda dan memfokuskan pada pelaksanaan, faktor pendukung dan hambatan dalam strategi belajar aktif.

⁵¹ Rahmatika Layyinah, Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi”. Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Semarang, 2021)

	Gowa".	proses pembelajaran lebih hidup, terarah dan tidak membosankan. Evaluasi yang guru lakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik		
2.	Santi dengan judul " Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Islam Al-Azhar 4 Kemandoran " .	Dalam penelitian ini strategi kooperatif efektif untuk digunakan pembelajaran karena siswa lebih mudah dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh sesuai materi yang dibahas. Kemudian dapat menghayati tujuan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam.	Perbedaan ada pada fokus penelitian yang mana meneliti dari materi, media, metode dan juga evaluasi guru dalam mengembangkan sebuah pembelajaran.
3.	Eka Nur Farida, dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Era New Normal Di SDN Wonorejo Kabupaten Kediri.	Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI pada <i>era new normal</i> menggunakan strategi pembelajaran <i>blended learning</i> . Untuk faktor penghambat strategi pembelajaran yaitu persepsi yang salah dari wali murid, kurangnya bantuan kuota internet, menurunnya semangat siswa.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang mana masih menyesuaikan situasi kondisi saat ini.	Perbedaan ada pada tempat penelitian, dan fokus penelitian yaitu peneliti lebih fokus pada strategi, faktor hambatan dan pendukung pembelajaran pada <i>era new normal</i> .

4.	Widia Riati Ningsih dengan judul “Pengaruh Tes Formatif Terhadap Hasil Tes Sumatif Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa kelas VIII MTs Negeri di Bandar Lampung”.	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil tes formatif yang didapatkan melambangkan tingkat penguasaan peserta didik selama satu semester, yang dapat dilihat pada hasil tes sumatif. Pada tes formatif secara keseluruhan dapat mempengaruhi hasil tes sumatif yang akan diperoleh. Evaluasi formatif membantu menemukan titik lemah siswa sehingga memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dalam evaluasi tes sumatif.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang <i>assesment</i> formatif dan sumatif yang digunakan untuk mengetahui hasil kinerja peserta didik.	Perbedaan ada pada metode penelitian, tempat penelitian, dan rumusan masalah/ fokus penelitian.
5.	Rahmatika Layyinah dengan judul “Implementasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi COVID-19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi”	Dalam penelitian ini meneliti tentang proses pembelajaran <i>blended learning</i> mulai dari perencanaan dengan menyiapkan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, penyusunan jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembelajaran <i>blended/ hybrid</i> untuk menyesuaikan situasi kondisi saat ini.	Perbedaan ada pada tempat penelitian, dan fokus penelitian yaitu mengenai implementasi, faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran <i>Blended Learning</i> dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Lima penelitian diatas, semuanya memiliki kesamaan dengan skripsi

penulis mengenai sama-sama membahas strategi guru pendidikan Agama

Islam dalam pembelajaran yang masih menyesuaikan situasi dan kondisi saat ini yaitu pembelajaran *blended/ hybrid learning*. Perbedaannya dengan penulis diantara lima penelitian diatas adalah mengenai tempat penelitian dan fokus penelitian. Peneliti lainnya meneliti mengenai strategi, implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat, dan solusi. Sedangkan penulis memfokuskan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran *hybrid learning* pada siswa dengan memfokuskan pada konsep, strategi, dan *assesment* pada pembelajaran *hybrid learning*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu guna memberikan gambaran terhadap penelitian yang baru. Pada penelitian terdahulu banyak sekali variasi terkait strategi guru PAI dalam pembelajaran peserta didik guna memperoleh hasil yang optimal. Hal ini menjadikan peneliti untuk lebih memperhatikan bagaimana meneliti dengan mendatangkan inovasi yang baru namun tetap menyesuaikan tempat penelitian. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran *hybrid learning* pada peserta didik. Dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang terdahulu serta memberi manfaat bagi tempat yang diteliti.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran untuk mengarah dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma penelitian dalam sebuah karya ilmiah. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distrukturkan (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian

berfungsi (perilaku yang didalamnya atau dimensi waktu). Herman mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.⁵²

Paradigma penelitian merupakan pokok penting dalam menunjang kualitas karangan penelitian ini, dan menjelaskan secara teori. Dalam penelitaian kualitatif keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka/ hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelas atau bahan pembahasan dari hasil penelitian ini. Peneliti berangkat dari lapangan dan menggunakan teori sebagai penjelasan dan berakhir pada teori baru yang dikemukakan peneliti setelah melakukan penelitian. Sehingga akan menjadi upaya yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan yaitu strategi guru PAI dalam pembelajaran *hybrid learning* pada peserta didik SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut.

⁵² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49.

Tabel 2.2

Kerangka Berfikir Penelitian

